

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Telaah Pustaka

A. Konsep Pengetahuan

a. Definisi pengetahuan

Pengetahuan terdiri dari sejumlah teori dan fakta yang pada dasarnya memungkinkan untuk seseorang memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun pengalaman diri sendiri. Pengetahuan dapat dihasilkan melalui pengindraan manusia, atau mengetahui suatu objek dengan melakukan pengindraan menggunakan mata, hidung, telinga dan mulut. pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah penginderaan. Pengetahuan akan berbeda tiap orang tergantung masing-masing bagaimana pengindraannya (Syapitri et al., 2021).

Pengetahuan dapat dibagi menjadi beberapa bagian menurut Notoatmodjo 2014, yaitu:

1. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual merupakan unsur dasar yang ada dalam suatu disiplin ilmu tertentu yang berupa potongan informasi yang terpisah, pengetahuan faktual terdapat 2 macam yaitu pengetahuan yang mencakup tentang simbol atau table tertentu bersifat verbal maupun nonverbal (pengetahuan terminology) dan pengetahuan yang mencakup kejadian, orang, waktu dan informasi yang bersifat spesifik

(pengetahuan detail dan unsur-unsur).

2. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan yang saling berkaitan dengan unsur-unsur dasar yang berfungsi bersama-sama dalam struktur yang besar. Pengetahuan konseptual terdapat 3 macam yaitu pengetahuan teori, model dan struktur, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi dan pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori.

3. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural berisi tahapan atau langkah-langkah yang diikuti untuk mengerjakan suatu hal. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan yang bersifat rutin maupun baru tentang bagaimana mengerjakan sesuatu.

4. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan diri sendiri dan pengetahuan kognisi secara umum. Seiring dengan perkembangannya audien menjadi semakin sadar akan pikirannya dan semakin banyak mengetahui tentang kognisi menurut peneliti-peneliti yang meneliti tentang metakognitif menunjukkan seiring dengan perkembangan (Syapitri et al., 2021).

Pengetahuan diklasifikasikan dalam 6 tingkatan menurut Notoatmodjo (2014), yaitu:

a) Tahu (*Know*)

Merupakan suatu kondisi mengingat materi atau suatu

rangsangan yang telah diterima sebelumnya sebagai sesuatu yang spesifik dari yang telah dipelajari.

b) Memahami (*Comprehension*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan suatu hal dengan benar, dan mampu untuk menjelaskan suatu objek yang diketahui.

c) Aplikasi (*Application*)

Merupakan suatu kemampuan dalam menerapkan suatu hal yang telah dipahami dan dipelajari sebelumnya.

d) Analisis (*Analysis*)

Merupakan cara seseorang untuk mengelompokkan, memisahkan dan menjabarkan suatu materi atau objek kedalam komponen-komponen.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Merupakan kemampuan untuk menempatkan dan merangkum suatu hubungan yang logis dalam pengetahuan yang dimilikinya.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Merupakan suatu objek yang dinilai dan sudah ditentukan sebelumnya (Syapitri et al., 2021).

b. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, yaitu:

1. Pendidikan

Kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar dan mengajar untuk memperoleh suatu hal dalam proses pendewasaan diri oleh seseorang. Seseorang dengan latar pendidikan yang tinggi cenderung

akan lebih cepat memahami dan menerima informasi.

2. Informasi

Adalah suatu kumpulan dari pesan tertentu dalam penyebarannya berisi berbagai hal yang penting untuk diberitahukan kepada seluruh masyarakat.

3. Sosial budaya

Budaya merupakan tradisi turun temurun yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki penalaran baik dan buruknya budaya tersebut.

4. Status ekonomi

Status ekonomi merupakan keadaan ekonomi yang dimiliki oleh seseorang. Status ekonomi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, orang dengan ekonomi dibawah rata-rata akan kesulitan untuk meningkatkan dan memperoleh fasilitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan.

5. Lingkungan

Merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hal tersebut meliputi perkumpulan, pergaulan dan pertemanan. Seseorang akan mendapatkan berbagai hal yang baru meliputi lingkungan pergaulan, pertemanan, atau perkumpulan. Pengetahuan tergantung baik atau tidaknya lingkungan yang dipilih.

6. Pengalaman

Merupakan suatu hal yang diperoleh bermanfaat dan menambah pengetahuan untuk digunakan dalam menghadapi masalah.

7. Usia

Merupakan angka yang dihitung mulai saat hari kelahiran hingga sekarang, usia dapat mempengaruhi pola pikir individu untuk menyelesaikan permasalahannya (Ramli, 2022).

c. Cara memperoleh pengetahuan menurut Notoatmodjo (2014):

1. Cara Tradisional (non ilmiah)

a) Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara memperoleh kebenaran non ilmiah menggunakan *Trial and Error* atau dengan cara coba-coba yang dilakukan dengan mencoba beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah. Cara ini merupakan sebuah kemampuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah jika kemungkinan tidak berhasil, berusaha mencoba kemungkinan lainnya sehingga masalah dapat terpecahkan.

b) Secara Kebetulan

Penemuan kebenaran oleh seseorang secara tidak sengaja atau secara kebetulan.

c) Cara Kekuasaan (Otoritas)

Dalam kehidupan manusia banyak sekali tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Tradisi dan kebiasaan tersebut biasanya akan diwariskan untuk generasi berikutnya secara turun temurun. Pemegang otoritas yaitu pemegang pemerintahan, pemimpin masyarakat, ahli agama dan ahli ilmu pengetahuan.

d) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Memecahkan sebuah masalah yang dihadapi dengan mengulang kembali pengalaman yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada.

2. Cara Modern (Cara Ilmiah)

Memperoleh pengetahuan melalui metodologi penelitian atau penelitian ilmiah. Metodologi ilmiah merupakan cara berpikir rasional dan empiris yang disatukan untuk memecahkan sebuah masalah sehingga mendapatkan ilmu. Metode ilmiah menggabungkan cara berpikir rasional dan cara berpikir empiris dalam artian pernyataan yang dibuat dan dirumuskan oleh satu pihak dapat diterima akal sehat dan dapat dibuktikan melalui data serta fakta oleh pihak lainnya secara empiris, selain itu dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan pengetahuan yang diperoleh karena telah melalui serangkaian proses ilmiah (Syapitri et al., 2021).

d. Kriteria tingkat pengetahuan

Kriteria pengetahuan seseorang dapat digolongkan ke dalam 3 kategori menurut Arikunto (2006) dalam (Mail, 2020) yaitu:

- 1) Kurang <55%
- 2) Cukup 56-75%
- 3) Baik 76-100%.

B. Konsep Perilaku

a. Definisi perilaku

Dari pandangan biologis perilaku merupakan suatu kegiatan atau

aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang dilakukan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia mempunyai arti yang sangat luas, yang mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain sebagainya yang dilakukan secara langsung atau secara tidak langsung. Perilaku kesehatan adalah suatu respons dari organisme (seseorang) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan lingkungan. Perilaku pencegahan penyakit merupakan respon untuk melakukan pencegahan penyakit.

Perilaku merupakan apa yang dilakukan oleh organisme dan yang diamati oleh organisme lain. Perilaku adalah bagian dari aktivitas organisme, selain itu perilaku merupakan sebuah tindakan yang menjadi bagian dari fungsi organisme. Perilaku juga merupakan sebuah reaksi atau respon terhadap rangsangan dari luar (stimulus) yang terjadi melalui proses respon yang terkenal dengan sebutan Teori Organisme Stimulus (S-O-R) yang dilakukan seperti berpikir dan merasakan. Perilaku mengacu kepada upaya individu dalam menggunakan kemampuan yang dimilikinya, semakin besar dan optimal upaya yang dilakukan oleh individu dalam mengatur dan mengorganisasikan suatu aktivitas maka akan meningkatkan pengelolaan atau regulation pada diri individu (Pakpahan et al., 2021).

Perilaku memiliki tiga tahap dengan pengelolaan diri atau *Self Regulation* diantaranya, yaitu:

1. *Self Observation*

Berkaitan dengan respon individu terhadap tahap individu melihat ke dalam dirinya dan performansi (perilakunya).

2. *Self Judgment*

Merupakan tahap individu dalam membandingkan performansi dan standar yang telah dilakukannya dengan standar atau tujuan yang sudah dibuat dan ditetapkan oleh individu. Dengan melalui perbandingan performansi dengan standar atau tujuan yang telah dibuat dan ditetapkan, maka individu dapat melakukan evaluasi atas performansi yang telah dilakukan dengan mengetahui letak kelemahan atau kekurangan dari performansinya.

3. *Self Reaction*

Merupakan tahapan yang mencakup proses individu dalam menyesuaikan diri dan rencana agar mencapai tujuan atau standar yang telah dibuat dan ditetapkan (Lasmanawati, 2021).

b. Respon perilaku

Respon perilaku dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Respondent respon* atau reflektive

Merupakan respon yang ditimbulkan oleh stimulus (rangsangan) tertentu. Stimulus ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap, misalnya: makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Respondent respon mencakup perilaku emosional, misalnya: mendengar berita

musibah menjadi sedih atau menangis dan sebagainya.

2. *Operant response* atau instrumental respon

Merupakan respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respon.

c. Bentuk perilaku

Bentuk perilaku dapat dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) *Covert behavior*

Covert behavior merupakan sebuah perilaku yang tertutup jika orang lain masih belum bisa mengamati respon dengan jelas.

2) *Overt behavior*

Overt behavior merupakan sebuah perilaku terbuka jika orang lain bisa mengamati respon stimulus atau sudah berupa tindakan. Ilmu perilaku disebut *behavior analysis*. *Behavior analysis* merupakan pendekatan ilmu yang mempelajari tentang perilaku organisme. Suatu organisme mempelajari cara baru dalam berperilaku sebagai reaksi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya (Pakpahan et al., 2021).

d. Proses terjadinya perilaku

Menurut Rogers (1974) menyatakan sebelum individu mengadopsi perilaku baru didalam dirinya, terjadi proses yang berurutan, yaitu:

1) Kesadaran (*Awareness*)

Individu tersebut menyadari dalam dirinya mengetahui objek

(stimulus) terlebih dahulu.

2) *Interest*

Adalah individu mulai tertarik kepada objek (stimulus).

3) Menimbang-nimbang (*Evaluation*)

Menimbang terhadap baik dan tidak stimulus bagi dirinya. Hal ini merupakan sikap responden sudah lebih baik lagi.

4) *Trial*

Subjek sudah mulai mencoba perilaku yang baru.

5) *Adoption*

Individu berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap objek stimulus (Lasmanawati, 2021).

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Notoatmodjo (2014) Perilaku terbentuk dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1. Faktor internal

Merupakan karakteristik dari individu yang bersangkutan yang bersifat given atau bawaan misalnya tingkat kecerdasan, tingkat pengetahuan, emosi, jenis kelamin dan sebagainya yang berfungsi mengolah rangsangan yang didapatkan dari luar.

2. Faktor eksternal

Merupakan lingkungan yang baik, sosial budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan sering menjadi faktor yang dominan dalam perilaku seseorang (Kusumaningrum et al., 2023).

Perilaku menurut Lawrence Green (1980) terbentuk atau ditentukan dari 3 faktor, yaitu:

a) *Predisposing factor* (faktor predisposisi)

Merupakan cakupan dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.

b) *Enabling factor* (faktor pendukung)

Merupakan cakupan dari dalam lingkungan fisik, tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan, misalnya Puskesmas, obat-obatan, jamban dan sebagainya.

c) *Reinforcing factor* (faktor pendorong)

Merupakan cakupan dari dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Asmarasari et al., 2019).

f. Kriteria penilaian perilaku

Pengukuran skala perilaku dapat menggunakan *Bloom's cut off* point yang terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Perilaku baik jika skor: 80–100%.
- 2) Perilaku cukup jika skor: 60–79%
- 3) Perilaku kurang jika skor: <60% (Swarjana., 2022).

C. Konsep Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

a. Definisi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

ISPA adalah penyakit infeksi pernapasan akut yang menyerang saluran pernafasan atas dan saluran pernapasan bawah. Saluran pernapasan atas pada manusia terdiri dari hidung, pita suara, laring dan

sinus sedangkan saluran pernapasan bawah terdiri dari trakea, bronkus, bronkiolus dan alveoli (Fauziah, 2023).

b. Epidemiologi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

Penyakit ISPA sering ditemukan terjadi pada balita usia 1-4 tahun. Menurut data yang didapatkan dari Riskesdas pada tahun 2018 penyakit ISPA dilaporkan sangat meningkat terjadi di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan, sebesar 1,937 jiwa terjadi pada balita yang didapatkan dari diagnosis tenaga kesehatan dan gejala yang dialami oleh responden (Riskesdas, 2019). Selain itu menurut laporan dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan ISPA pada balita usia 1-4 tahun dalam kurun waktu 4 tahun terakhir yaitu sebesar 59.272 juta balita yang terkena penyakit ISPA.

c. Tanda dan Gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

Gejala dan tanda yang sering dialami penderita ISPA, yaitu demam dengan suhu lebih dari 37°C, batuk, muntah, hidung berair, nyeri akibat sakit tenggorokan, penurunan nafsu makan, tidak ada tarikan dinding dada ke dalam, dan juga tidak ada nafas cepat. Tanda dan gejala muncul sangat berlangsung cepat yaitu biasanya dalam waktu 3 hari dan akan menurun gejalanya dalam waktu 7-14 hari (Pasaribu et al., 2021).

d. Penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

ISPA dapat terjadi akibat *virus Adenovirus*, *virus influenza Rhinovirus*, *coronavirus*, *coxsackie virus*, dan *syncytial*, bakteri *Pneumococcus Staphylococcus Aureus Haemophilus Influenzae* dan rakhitis. Infeksi saluran pernapasan atas pada umumnya disebabkan oleh

virus. Penyebab paling umum dari penyakit ISPA yaitu adalah virus, sedangkan infeksi saluran pernapasan bawah disebabkan oleh mikoplasma (parasit), bakteri dan virus. Pada saluran pernapasan bawah, biasanya memiliki gejala klinis yang parah akibat infeksi bakteri akut sehingga menghasilkan banyak masalah pengobatan.

Penyakit ISPA dapat disebabkan karena penyebaran jenis kuman yang mudah menyebar dan menyerang saluran pernapasan menuju bagian telinga tengah, dan menimbulkan penyakit infeksi telinga. Jika infeksi menyerang tenggorokan hingga sampai ke paru-paru, selaput akan bronkus mengalami infeksi kemudian apabila sampai di paru-paru, maka akan terjadi radang paru (Pneumonia) dan mengakibatkan terjadinya komplikasi (Fauziah et al., 2023).

e. Klasifikasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

Berdasarkan tingkat keparahannya, gejala penyakit ISPA dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) ringan

Gejala umumnya seperti flu ringan, batuk kering, sakit kepala, sehingga masih bisa ditangani di rumah dengan segera minum obat dan istirahat yang cukup.

2. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berat

Gejala yang muncul seperti demam tinggi lebih dari 38°C, menggigil, sesak napas, dan lain sebagainya, yang harus segera cepat diatasi dengan periksa ke dokter (Simanjuntak et al., 2021).

f. Cara Penularan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

Penyebaran infeksi penyakit ISPA dikenal melalui 3 cara, yaitu:

1. Melalui partikel halus (aerosol) yang lembut, oleh karena batuk (Marwati et al., 2019).
2. Melalui kontak tidak langsung atau kontak langsung terhadap benda-benda yang telah dicemari oleh renik (Marwati et al., 2019).
3. Melalui aerosol yang lebih berat sehingga menyebabkan terjadinya batuk-batuk dan bersin (Marwati et al., 2019).
4. Melalui udara yang sudah tercemar mikroorganisme penyebab sehingga penyakit dapat masuk kedalam saluran pernapasan (Marwati et al., 2019).

g. Pertolongan Pertama Pada Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

Perawatan penyakit ISPA di rumah ada beberapa hal yang perlu dilakukan seorang ibu untuk mengatasi anaknya yang menderita ISPA, yaitu:

1. Mengatasi demam

Memberikan kompres, dengan menggunakan kain bersih, celupkan pada air (tidak perlu air es) (Martahan et al., 2020).

2. Mengatasi batuk

Obat batuk herbal dianjurkan dari ramuan tradisional yaitu dengan jeruk nipis $\frac{1}{2}$ sendok teh dicampur dengan kecap atau madu $\frac{1}{2}$ sendok teh, diberikan tiga kali sehari (Martahan et al., 2020).

3. Pemberian makanan

Berikan makanan yang cukup gizi, sedikit demi sedikit tetapi harus berulang-ulang atau lebih sering dari biasanya, terlebih jika muntah (Martahan et al., 2020).

4. Pemberian minuman

Dusahakan memberikan cairan (air putih, air buah dan sebagainya) lebih banyak dari biasanya. Agar membantu mengencerkan dahak, jika mengalami kekurangan cairan akan menambah sakit lebih parah bagi penderita (Martahan et al., 2020).

h. Cara Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA)

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit ISPA pada anak antara lain:

- a. Memberikan gizi yang baik, dengan cara memberikan makanan kepada anak yang mengandung gizi yang cukup agar penyakit ISPA dapat dicegah (Angelina, 2022). Balita yang memiliki gizi yang kurang akan lebih mudah terserang penyakit ISPA dibandingkan dengan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Balita dengan gizi kurang jika terserang penyakit infeksi akan menyebabkan proses penyembuhannya lebih lama dibandingkan dengan balita yang memiliki gizi baik (Rahayuningrum et al., 2021).
- b. Memberikan imunisasi yang lengkap kepada anak agar meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit ISPA (Angelina, 2022). Balita yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap yang terdiri dari imunisasi Hepatitis B, BCG, DPT-HB- Hib, Polio, IPV, Campak Rubella, PCV,

dan Imunisasi TT akan beresiko terkena penyakit ISPA dan perkembangan penyakitnya akan menjadi lebih berat karena tidak adanya daya tahan tubuh yang dimiliki balita. Sedangkan pada balita yang mendapatkan imunisasi lengkap akan menyebabkan perkembangan penyakitnya menjadi tidak lebih berat (Rahayuningrumet al, 2021).

- c. Menjaga kebersihan di dalam rumah, perorangan, dan lingkungan agar tetap bersih (Angelina, 2022). Cara menjaga kebersihan lingkungan dan rumah dengan memperhatikan keadaan lingkungan fisik rumah tinggal penderita yaitu terkait keadaan ventilasi. Ventilasi adalah bagian dari komponen yang harus dimiliki oleh setiap rumah sehat. Penyakit ISPA sangat berhubungan erat dengan ventilasi yang kurang memadai karena kurangnya udara segar masuk ke dalam sebuah ruang dan distribusi udara yang kurang merata. Ventilasi yang tidak memadai dapat menjadi pemicu tingginya kelembaban dan menjadi media pertumbuhan bakteri (Hidayanti et al, 2020). Selain itu perlu untuk menjaga kebersihan perorangan dengan cara cuci tangan pakai sabun sebelum makan dan setelah melakukan aktivitas diluar (Marwati et al., 2019). Perilaku hidup bersih dan sehat adalah cerminan dari pola hidup yang dimiliki oleh keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga terlebih pada bayi, balita dan anak. Kondisi sehat yang dilakukan dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi sehat dan selalu menciptakan lingkungan yang sehat di rumah (Arifa et al.,

2022).

- d. Mencegah anak untuk berhubungan dengan anak yang sedang mengalami penyakit ISPA, menjauhkan anak dari paparan asap rokok dan debu (Angelina, 2022). Asap rokok dan debu dapat mengganggu saluran pernapasan dan meningkatkan angka penyakit infeksi saluran pernapasan, terutama pada kelompok usia balita yang memiliki daya tahan tubuh masih lemah, sehingga bila ada paparan asap dan debu, maka balita lebih cepat terganggu sistem pernapasannya. Semakin banyak rokok yang dihisap didalam rumah maka semakin besar juga potensi anak menderita ISPA dan jika semakin sering anak terpapar debu maka juga memiliki potensi anak menderita penyakit ISPA (Karundeng et al., 2019). Caranya dengan memakai masker ketika ada anggota keluarga yang sedang sakit dan membiasakan anak memakai masker pada saat anak sakit (Muflihatunnisa et al., 2020).

D. Konsep Ibu dan Balita

a. Definisi ibu

Ibu adalah seorang yang memiliki banyak peran yaitu sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya dan sebagai seseorang yang melahirkan, menjaga dan merawat anak-anaknya. Ibu memikul banyak tanggung jawab, termasuk menjadi istri, ibu, dan ibu dari anak-anaknya. Ibu juga dapat menjadi tulang punggung keluarga, mendukung setiap anggota (Ruli, 2020).

b. Peran ibu

Seorang ibu menanamkan sikap, kebiasaan pada anak, memberi

rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberikan kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya.

1. Pendidik

Pendidik pertama merupakan ibu dengan mengupayakan perkembangan potensi anaknya, baik potensi kognitif, afektif, psikomotor. Ibu juga mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Untuk melaksanakan pendidikan, juga diperlukan ketegasan.

2. Contoh dan teladan

Ibu harus memberikan contoh teladan yang baik kepada anak mereka saat mereka membentuk kepribadian dan sikap mereka. Anak-anak belajar kepribadian melalui meniru orang lain. Orang dewasa sering memberi contoh tanpa disadari yang sebenarnya tidak menyenangkan.

3. Manajer yang bijaksana

Seorang ibu yang mengelola rumah perlu menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak-anak seharusnya sudah mengenal adanya peraturan. yang harus diikuti. Keluarga yang disiplin akan memudahkan anak untuk interaksi di masyarakat di masa depan.

4. Pemberian rangsangan dan pelajaran

Seorang ibu harus memberikan rangsangan sosial untuk pertumbuhan anaknya. Sejak masa bayi, pendekatan ibu dan percakapan dengannya mendorong pertumbuhan dan perkembangan

bahasa anak. Ibu membuat lingkungan belajar yang menyenangkan setelah anak masuk sekolah (Ruli, 2020).

c. Fungsi ibu

Tugas dan peran ibu memiliki fungsi yang lebih pokok terhadap anaknya, yaitu:

1. Asih

Memberikan perhatian, kasih sayang, rasa aman, kehangatan kepada anak sehingga mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan kebutuhannya.

2. Asuh

Memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan agar anak selalu sehat, terpelihara dan terjaga, sehingga menjadikan mereka anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

3. Asah

Memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak, sehingga anak siap menjadi orang yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya (Ruli, 2020).

d. Definisi balita

Balita merupakan anak yang berusia di atas satu tahun atau lebih dikenal dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun. Pada umumnya balita merupakan istilah bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak pra sekolah (3-5 tahun). Pada saat usia batita, anak masih sangat bergantung pada orang tuanya untuk melakukan kegiatan sangat penting, makan, mandi, dan buang air. Pada usia balita perkembangan untuk

berbicara dan berjalan sudah bertambah baik, tetapi kemampuan lainnya masih terbatas. Masa balita merupakan hal penting dalam proses tumbuh kembang pada manusia. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa itu menjadi suatu penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa selanjutnya, mengingat pertumbuhan dan perkembangan merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang kembali, oleh sebab itu sering disebut sebagai masa keemasan atau *golden age* (Ratri, 2020).

e. Karakteristik balita

Usia 1-5 tahun pada balita dibedakan menjadi dua, yaitu anak dengan usia lebih dari satu tahun sampai tiga tahun yang dikenal dengan sebutan batita dan anak usia lebih dari tiga tahun sampai lima tahun yang dikenal dengan usia pra sekolah. Karakteristik pada balita dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Usia 1-3 tahun (batita)

Pada usia ini, anak merupakan konsumen pasif, dalam artian anak yang menerima makanan yang disediakan ibunya. Pertumbuhan pada masa batita sangat pesat terjadi, sehingga memerlukan makanan dalam jumlah yang relatif besar.

2. Usia 4-5 tahun

Pada usia ini, anak merupakan konsumen aktif. Anak sudah bisa memilih makanan yang disukai dan tidak disukainya. Selain itu, anak juga mulai bergaul di lingkungan tempat tinggalnya serta di sekolahnya, sehingga tidak heran anak akan mengalami perubahan

perilaku (Ratri, 2020).

f. Tumbuh kembang balita

Tumbuh kembang pada setiap balita berbeda-beda, tetapi prosesnya melewati secara umum tumbuh kembang setiap anak berbeda-beda, beberapa hal seperti berikut ini:

1. Usia 1 tahun

Pada usia ini anak sudah mulai aktif, mengucapkan kata tunggal seperti papa atau mama, meniru kata-kata dari orang lain, takut dan malu pada orang yang menurutnya asing, dan sudah mengetahui mana yang benar menunjuk ke arah yang dimaksudnya. Selain itu motorik pada anak akan berkembang semakin pesat, sudah bisa berdiri, membungkuk dan berdiri kembali, dan motorik halus pada anak juga akan berkembang pesat. Anak juga sudah mulai memahami 10-20 kosakata secara komunikasi.

2. Usia 2 tahun

Anak sudah lebih aktif dari usia sebelumnya, anak akan senang bermain dengan teman seusianya, kata yang dimiliki semakin bertambah, mampu menyusun mainan yang diberikan sesuai warna dan bentuknya, mencoret pada kertas atau dinding rumah, mampu naik dan turun tangga sendiri, mengetahui nama ibu dan ayahnya, mengenal namanya, menunjuk bagian tubuh, dan makan makanan sendiri.

3. Usia 3 tahun

Pada usia ini, anak akan sangat aktif, anak sudah mampu

menunjukkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada orang lain, memiliki beragam variasi emosi, memakai pakaian sendiri, dan memahami dengan baik percakapan ketika diajak bercakap-cakap. Selain itu, motorik halus komunikasi dan motorik kasar pada anak akan semakin berkembang, serta pada fase ini anak sudah mampu berdiri dengan 1 kaki selama 2 detik sendiri, melompat, mengayuh sepeda roda tiga, bercerita dan bernyanyi, menggambar garis lurus, mampu memasang celana panjang dan bajunya, dan mampu menyusun kalimat lebih banyak.

4. Usia 4 tahun

Anak akan senang bermain dengan teman, mampu kalimat yang panjang, menyanyikan lagu yang dia suka.

5. Usia 5 tahun

Pada usia ini, anak akan mulai ingin mandiri, senang bernyanyi, menari dan akting. Selain itu anak sudah mampu menulis angka dan huruf dengan benar, dapat menentukan yang ingin dia lakukan, dapat menjelaskan keinginannya, anak sudah bisa berdiri dengan 1 kaki selama enam detik, melompat, dan menari. Motorik halus pada anak akan semakin berkembang, perubahan yang dialami pun akan sangat banyak (Ratri, 2020).

E. Konsep Usia

Usia adalah kurun waktu yang dihitung sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan

fisiologisnya (Sonang et al., 2019). Definisi usia merupakan lamanya seseorang hidup dihitung dari tahun lahirnya sampai ulang tahunnya yang terakhir. Kategori usia dapat dibagi menurut WHO, yaitu :

Menurut WHO lanjut usia dibagi lagi dalam 4 kategori yaitu:

- 1) Usia 0-17 Tahun merupakan masa Anak-anak dibawah umur
- 2) Usia 18-65 Tahun merupakan Masa Pemuda
- 3) Usia 66-79 Tahun merupakan Masa Setengah baya
- 4) Usia 80-99 Tahun merupakan Orang Tua
- 5) Usia 100 Tahun keatas adalah Orang Tua berusia Panjang

Menurut WHO lanjut usia dibagi lagi dalam 4 kategori yaitu:

- 1) Usia pertengahan yaitu (*middle age*) : 45-59 tahun
- 2) Usia lanjut yaitu (*elderly*) : 60-74 tahun
- 3) Usia tua yaitu (*old*) : 75-89 tahun
- 4) Usia sangat tua (*Very old*) : > 90 tahun.

Kategori usia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009), yaitu :

- 1) Masa balita usia 0-5 tahun
- 2) Masa kanak-kanak usia 5-11 tahun
- 3) Masa remaja awal usia 12-16 tahun
- 4) Masa remaja akhir usia 17-25 tahun
- 5) Masa dewasa awal usia 26-35 tahun
- 6) Masa dewasa akhir usia 36-45 tahun
- 7) Masa lansia awal usia 46-55 tahun
- 8) Masa lansia akhir usia 56-65 tahun

9) Masa manula usia 65-ke atas.

2. Landasan Teori

a. Konsep Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) Pengetahuan merupakan suatu hasil dari tahu sebagian besar pengetahuan manusia yang diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran.

Menurut Notoatmodjo (2014) Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif, yaitu:

- 1) Tahu (*know*)
- 2) Memahami (*comprehension*)
- 3) Aplikasi (*application*)
- 4) Analisis (*analysis*)
- 5) Sintesis (*synthesis*)
- 6) Evaluasi (*evaluation*)

Menurut Notoatmodjo (2014) Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu:

- 1) Pendidikan
- 2) Informasi
- 3) Sosial budaya
- 4) Status ekonomi
- 5) Lingkungan
- 6) Pengalaman
- 7) Usia

b. Konsep Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

ISPA merupakan infeksi penyakit pada pernapasan akut yang

menyerang saluran pernafasan atas dan bawah. Biasanya ISPA timbul dalam waktu 3 hari setelah terinfeksi dan sangat berlangsung cepat dan gejala yang sering muncul akibat penyakit ISPA yaitu adalah demam batuk, muntah, pilek (hidung berair), tenggorokan terasa sakit, nafsu makan semakin berkurang, bahkan tidak ada tarikan dinding dada ketika bernapas dan napas tidak tampak cepat. Penyebab dari penyakit ISPA yaitu adalah akibat bakteri dan virus. ISPA dapat menular melalui batuk dan bersin, kontak langsung maupun tidak langsung terhadap benda yang sudah tercemar relik, dan udara yang sudah tercemar mikroorganisme sehingga menyerang saluran pernapasan. Jika balita mengalami penyakit ISPA perawatan yang bisa dilakukan oleh ibu di rumah yaitu:

1. Memberikan kompres kepada anak
2. Memberikan ramuan herbal untuk mengatasi batuk pada anak
3. Memberikan makanan yang memiliki gizi yang cukup
4. Untuk mengencerkan dahak berikan air minum yang cukup pada anak

Perilaku pencegahan ISPA yaitu:

1. Menjaga kesehatan gizi

Kekebalan tubuh akan semakin meningkat jika menjaga kesehatan gizi yang baik. Dengan tubuh yang sehat maka kekebalan tubuh akan semakin meningkat, sehingga dapat mencegah penyakit yang akan masuk ke dalam tubuh.

2. Imunisasi

Imunisasi diberikan untuk menjaga kekebalan tubuh anak agar anak tidak mudah terserang berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh

virus / bakteri.

3. Menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan

Perilaku hidup bersih dan sehat sangat perlu dilakukan agar menjaga kesehatan bagi anggota keluarga, sehingga akan cenderung memiliki anak dengan kesehatan yang baik.

4. Mencegah anak-anak berhubungan dengan penderita ISPA

Untuk mencegah anak tertular dari penderita, mengingat ISPA merupakan penyakit menular melalui udara dan kontak langsung dengan penderita.

c. Konsep Ibu

Ibu adalah seorang yang memiliki banyak peran yaitu sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya dan sebagai seseorang yang melahirkan, menjaga dan merawat anak-anaknya.

Peran ibu, yaitu:

1. Pengasuh
2. Pendidik
3. Contoh dan teladan
4. Manajer yang bijaksana
5. Pemberian rangsangan dan pelajaran

Fungsi ibu, yaitu:

1. Asih
2. Asuh
3. Asah

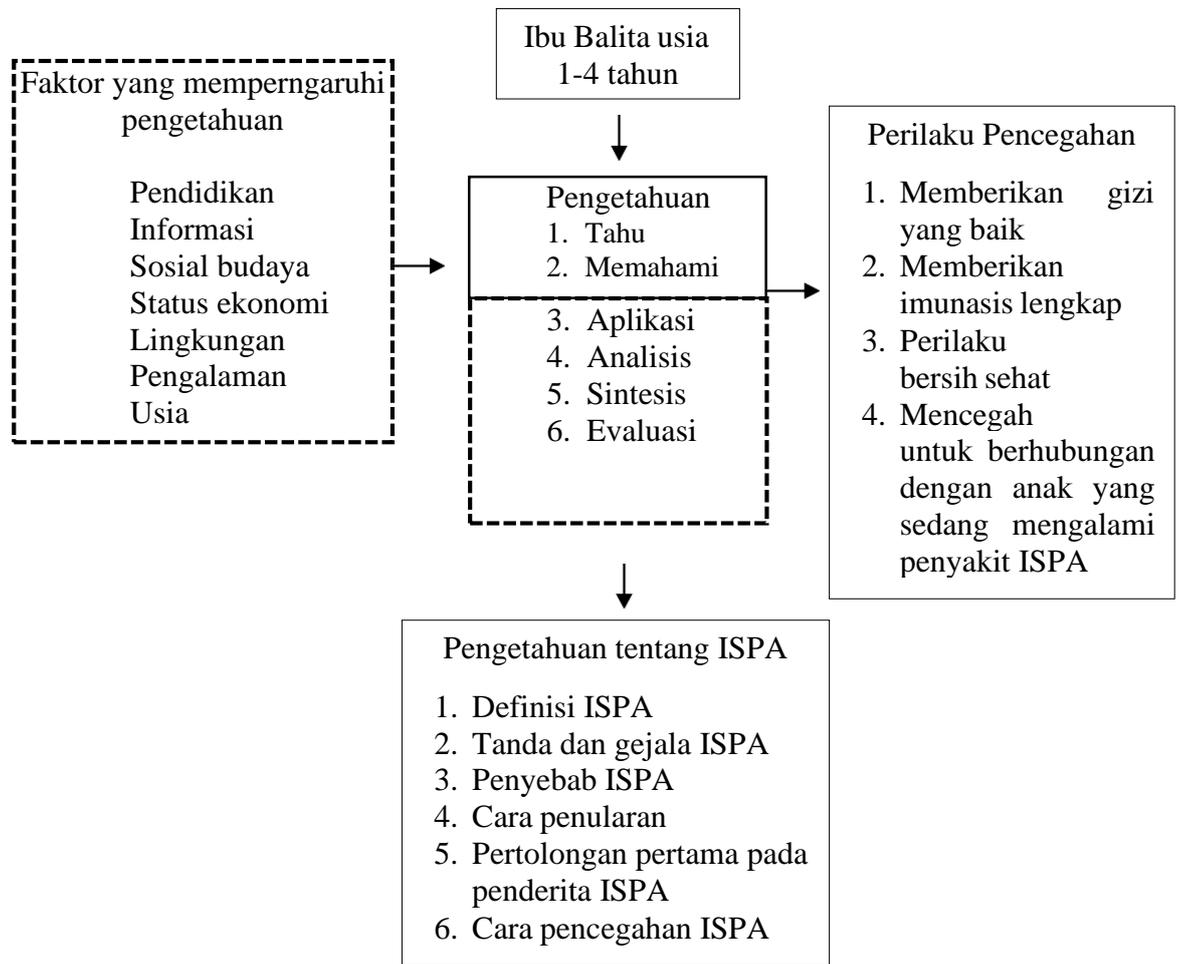
d. Konsep Usia

Usia adalah kurun waktu yang dihitung sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologinya.

Kategori usia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009), yaitu :

1. Masa balita usia 0-5 tahun
2. Masa kanak-kanak usia 5-11 tahun
3. Masa remaja awal usia 12-16 tahun
4. Masa remaja akhir usia 17-25 tahun
5. Masa dewasa awal usia 26-35 tahun
6. Masa dewasa akhir usia 36-45 tahun
7. Masa lansia awal usia 46-55 tahun
8. Masa lansia akhir usia 56-65 tahun
9. Masa manula usia 65-ke atas

3. Skema Landasan Teori



Keterangan

Variabel yang diteliti



Variabel yang tidak diteliti



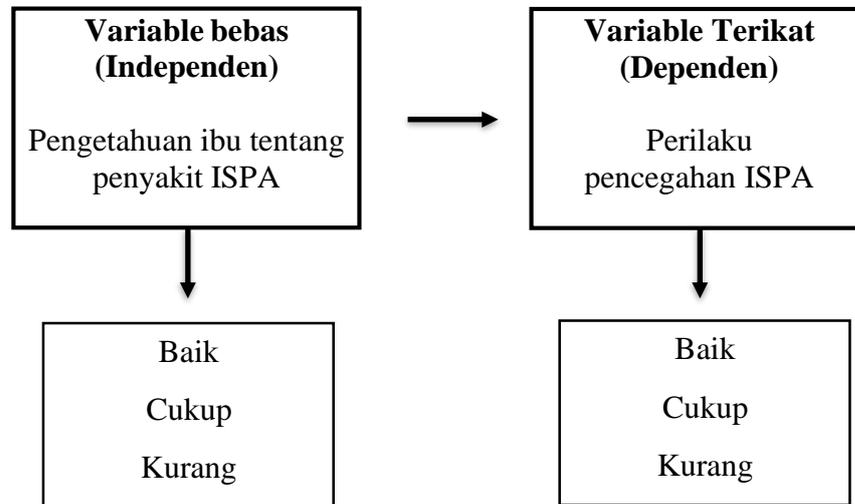
Hubungan



Skema 2. 1 Skema Landasan Teori

Sumber: (Notoatmodjo, 2014); (Angelina, 2022); (Fauziah et al., 2023);
(Martahan et al., 2020); (Pasaribu et al., 2020).

4. Kerangka Konsep Penelitian



Skema 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian

5. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian ditulis sebagai kalimat pertanyaan. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang dijabarkan diatas, maka hipotesis penelitian yang muncul:

Ha = Ada hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan penyakit ISPA pada balita usia 1-4 tahun di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin Tahun 2024.